

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai pendidikan agama Islam

1. Pengertian Nilai

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh A. Club of Rome (UNESCO 1993) Nilai di uraikan dalam dua gagasan yang saling bersebrangan. Di satu sisi nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material.

Sementara di lain hal nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian dan persamaan. Dikemukakan pula sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik. Karena itu perlu dibedakan secara tegas antara nilai sebagai kata benda abstrak dengan cara perolehan nilai sebagai kata kerja. Dalam beberapa hal sebenarnya telah ada kesepakatan umum secara etis mengenai pengertian nilai, walaupun terdapat perbedaan nilai dalam memandang etika perilaku.¹

Ada enam nilai yang dirujuk manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Enam nilai yang dimaksud adalah:

¹ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 8.

a. Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ini memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu nilai ini erat dengan konsep aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

b. Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum.

c. Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang menilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif.

d. Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia, sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial.

e. Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (*otoriter*). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemikiran nilai politik daripada seseorang.

f. Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan. Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT.

Dilihat dari segi operatif Nilai mengandung lima pengertian kategorial yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu:

- 1) Wajib atau fardhu; yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapat siksa Allah Swt.
- 2) Sunnah; yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
- 3) Mubah; yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa, demikian pula sebaliknya tidak pula disiksa.
- 4) Makruh; yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah, dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan pahala.
- 5) Haram; yaitu bila dikerjakan orang mendapat siksa dan bila ditinggalkan orang akan

memperoleh pahala.²

2. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk dari manifestasi dari cita-cita hidup islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultur religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi, berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.³

Istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan kata Setiap kata tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, kata tersebut memiliki kesamaan makna.

Kata Islam yang menjadi imbuhan pada kata pendidikan menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan yang Islami. Secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk mencapai nilai moral, sehingga subyek dan obyeknya senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, dan menjauhi sikap moral.

Pendidikan Islam adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seseorang manusia.

² Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 140.

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 11-12.

Tidak benar jika pendidikan Islam dibatasi hanya kepada pengertian- pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian pendidikan Islam yang dikenal dalam masyarakat itu tidak seluruhnya salah, jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan, namun tidak dapat dibantah bahwa pengertian itu harus disempurnakan.⁴

Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait-mengait. Misalnya kesatuan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat tergantung dengan keberartian komponen yang lain.⁵

Sejalan dengan hal tersebut Achmadi memberikan pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma Islam. Yang dimaksud dengan insan kamil disini adalah *muttaqin* yang merefleksikan dengan perilaku baik, dalam hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun alam sekitarnya. Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di hadapan Allah, perbedaannya adalah kadar ketakwaannya.⁶

⁴ Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 1-3.

⁵ Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 25.

⁶ Imam Bawani, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Surabaya: DEPAG. RI. IAIN, 2001), 5.

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlaku semua ajaran Islam'.⁷

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam, atau pendidikan yang islami.

Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.⁹

⁷ Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 27.

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan islam*, (Bandung: Al-Ma'ar, 1989), 23.

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 12-13

B. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

1. Pencak Silat

Pencak silat adalah bagian dari seni dan kebudayaan bangsa. Pencak silat berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia dengan beraneka ragam situasi geografis dan etimologi serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa. Pencak silat merupakan kepribadian bangsa yang dimiliki dari hasil budaya yang turun temurun.¹⁰

Pencak silat yang tumbuh dan berkembang di bumi pertiwi adalah buah karya manusia sekaligus sebagai pedoman orientasi kehidupan bagi dirinya. Sebagai refleksi dari nilai-nilai masyarakat pencak silat merupakan sebuah sistem budaya yang saling pengaruh mempengaruhi dengan alam lingkungannya dan tidak dapat terpisahkan dari derap langkah aktifitas manusia. Alunan kehidupan sehari-hari membentuk identitas pencak silat dengan memberikan kepadanya status dan peranan sosial yang bersifat multidimensional. Dalam kehidupan nyata, pencak silat selain sebagai sarana beladiri juga berperan dalam memelihara kesegaran jasmani, mewujudkan rasa estetika dan budaya, serta menyalurkan aspirasi spiritual manusia. Bila pada tingkat perseorangan pencak silat mampu membina manusia agar menjadi warga teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat, pada tingkat kolektif pencak silat berfungsi sebagai kekuatan kohesif yang dapat merangkul individu-individu dan mengikat mereka dalam suatu hubungan sosial yang menyeluruh.

Menurut pandangan masyarakat rumpun Melayu yang menjadi sumber asal pencak silat, dalam hidup manusia memiliki kedudukan sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk alam semesta. Maka falsafah pencak silat, seperti yang dirumuskan oleh IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) dalam nilai-nilai luhur pencak silat,

¹⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 729.

menegakkan nilai-nilai yang berkaitan dengan empat macam kedudukan manusia tersebut, yaitu nilai agama, pribadi, sosial, dan alam semesta, dengan menentukan bahwa:

- a. Manusia sebagai makhluk Tuhan wajib mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ke-Tuhanan dan keagamaan baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal ia wajib menyembah Tuhan sebagai rasa terima kasih atas eksistensi dirinya dan hidupnya serta berbagai karuniaNya yang lain. Secara horizontal ia wajib mengamalkan ajara Tuhan dan agama dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat maupun kehidupan dialami semesta. Semua amalan tersebut dapat dirangkum dengan kata-kata bertakwa dan beriman kepada Tuhan.
- b. Manusia sebagai makhluk individual atay makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan ,asyarakat dan ajaran agama.
- c. Manusia sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku, dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama. Seluruhnya dapat dirangkum sebagai pengabdian sosial.
- d. Manusia sebagai makhluk alam semesta kewajiban untuk melestarikan kondisi keseimbangan alam seseta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan. Hal itu dapat disebut sebagai sikap mencintai lingkungan hidup.

Dengan berbagai macam filosofi luhur yang terkandung dalam setiap langkah dan jurus pencak silat seorang pesilat juga diharuskan memiliki budi pekertiluhur dan

kemampuan aktualisasi diri dengan prinsip tata krama dan akhlaqul karimah. Hal ini sesuai dengan nilai dan salah satu dari empat aspek yang terkandung dalam pencak silat yakni pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang.

Seorang pesilat apalagi seorang pendekar harus menjaga melestarikan dan membela nilai-nilai dasar kebudayaannya, seperti ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepahlawanan, kepatuhan dan kesetiaan serta memberikan landasan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan kepada warga masyarakat.¹¹

2. Persaudaraan Setia Hati Terate

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebuah badan atau organisasi yang mewadahi kegiatan pendidikan luar UKK dalam bidang seni beladiri pencak silat dan bidang budi pekerti/kerohanian.

Organisasi ini bersifat sosial dan membantu upaya pemerintah di bidang pendidikan luar UKK dalam ikut sertanya mencerdaskan bangsa. Penyelenggaraannya berdasarkan Pancasila dan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Sebagai organisasi Persaudaraan, PSHT tidak hanya bergerak dalam pembinaan olahraga beladiri pencak silat yang bertujuan melahirkan pendekar-pendekar tangguh saja, tetapi juga bergerak dalam pembinaan rohaniah/batiniah dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, yang kesemuanya bermuara pada tujuan akhir “membentuk manusia berbudi luhur tahu yang benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Persaudaraan berasal dari bahasa ssekerta. Sa-udara mendapat imbuhan per-an yang berarti bersaudara atau tentang cara-cara menggalang ikatan yang kokoh kuat sebagai

¹¹ Amir Mahmud Wisnu Prasetya, *Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Kegiatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di Kecamatan Perak Jombang, Skripsi*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 42-45.

jelmaan “sa (satu)”, “udara (perut)”, atau kandungan, ibarat yang dilahirkan dari satu kandungan maka mereka harus dapat bersatu padu secara tulus dan selalu ingat pada induknya yang pernah mengasuhnya atau memberikan pendidikan baginya, dia disebut juga sebagai almamater.

Secara umum Persaudaraan Setia Hati Terate itu pada hakekatnya adalah terjalinnya suatu hubungan antara individu yang satu dengan lainnya dalam lingkaran kebersamaan, saling cinta mencintai, saling memberikan dan menerima, ada keterjalinan dalam bentuk saling membutuhkan. Persaudaraan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu suatu Persaudaraan yang utuh, Persaudaraan yang dilandasi rasa saling pengertian, sayang menyayangi dan saling bertanggungjawab tidak membedakan latar belakang dan status politik, ekonomi, sosial, dan budaya, Persaudaraan yang terlepas dari ambisi fanatik suku, agama, dan ras asalkan kesemuanya tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku di negara kita. Landasan organisasi adalah persaudaraan yang merupakan sistem pergaulan untuk mencapai guyup rukun kekal abadi atas dasar “*temu rose*” atau bertemunya hati dengan hati, hingga mendatangkan bahagia, sejahtera lahir dan batin. Makna Persaudaraan hendaknya dapat dicerna, diresapi, serta diterapkan dalam pergaulan sehari-hari yang antara lain sikap perilaku selalu bertumpu pada: “Memandang sesama warga/calon warga sebagai makhluk Tuhan” berarti kita sama-sama sebagai “titah” / yang diciptakan adalah sederajat.

Sejalan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART) serta hasil (MUBES) Musyawarah Besar, bermaksud mengangkat harkat warga/calon yang berbudi luhur tahu benar dan salah melalui pendidikan seni beladiri pencak silat dan kerohanian budi pekerti.

- a. Menyebarkan ajaran -ajaran dalam rangka membentuk manusia berkualitas yang bertaqwa, berbudi luhur tahu benar dan salah melalui pendidikan seni beladiri pencak silat dan kerohanian/budi pekerti.
- b. Dengan memiliki keterampilan seni beladiri pencak silat selama berguna untuk kebugaran tubuh, olah seni beladiri, menjaga keselamatan diri/lingkungan sekaligus mempertebal kepercayaan pada diri sendiri.¹²

¹² Diktat Ke SH-an, *Pedoman Bidang Kerohanian dan Ke SH an*, (Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat, 2016), 8-9.